

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Musik pada dasarnya adalah bunyi yang diungkapkan melalui pola ritme yang teratur dan melodi yang indah. Musik dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian. Musik tercipta menggunakan berbagai media seperti suara manusia dan alat musik” (Purnomo & Subagyo, 2010, hlm. xii). Keanekaragaman alat musik di dunia sangat bervariasi dan beragam. Bahkan di Indonesia pun terdapat banyak jenis alat musik yang berasal dari berbagai suku dan memiliki karakteristiknya masing-masing, begitu juga di negara-negara lain. Alat musik berdasarkan cara memainkannya dibagi menjadi beberapa jenis yakni, alat musik tiup, pukul, petik, tekan dan gesek. Salah satu contoh alat musik yang populer dari sekian banyak jenisnya adalah alat musik petik yang disebut gitar. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud (2005, hlm. 365) “gitar berarti alat musik dengan bahan dari kayu seperti biola, berleher panjang, berdawai enam atau lebih, dimainkan dengan memetik dawai itu dengan jari”.

Asriadi (2006) mengemukakan pengertian gitar secara umum dan sejarahnya secara singkat, yaitu

Gitar adalah alat musik petik berdawai senar dan berpapan nada. Gitar dapat menghasilkan melodi dan akor dalam jumlah dan variasi yang lebih banyak dibandingkan alat musik yang lain. Gitar memiliki banyak bentuk dan model. Namun, model yang paling populer sekarang adalah model gitar Spanyol. Gitar yang dalam bahasa Yunani disebut *Kithara*, berkembang di Eropa melalui dataran Spanyol. Pada abad ke-13, di Spanyol sudah dikenal *Guitarra Moresca* yang berasal dari Arab-Persia dan *Guitara latina* yang merupakan perkembangan dari keluarga alat musik violin (hlm. 1).

Gitar bisa berupa gitar akustik atau elektrik, atau gabungan keduanya. Kemudian Asriadi kembali mengemukakan mengenai pengertian gitar akustik dan gitar listrik, yaitu

Gitar akustik adalah jenis gitar di mana suara yang dihasilkan berasal dari getaran senar gitar yang dialirkan melalui sadel dan jembatan tempat pengikat senar ke dalam ruang suara. Suara di dalam ruang suara ini kan beresonansi terhadap kayu badan gitar. Jenis kayu akan mempengaruhi suara yang dihasilkan oleh gitar akustik. Gitar listrik (elektrik) adalah gabungan komponen gitar itu sendiri dan bantuan berupa penguat suara (*mic*) untuk gitar atau sering disebut *pick up*, yang dihubungkan dengan peralatan listrik lainnya seperti efek gitar untuk merubah jenis suara gitar itu sendiri dan biasanya menggunakan *speaker* besar atau *amplifier* untuk menaikkan volume dari suara gitar itu sendiri (hlm. 4).

Gitar seringkali menjadi ide dalam berkarya seni rupa. Banyak seniman yang sudah pernah memilih gitar sebagai ide untuk berkarya. Misalnya Edouard Manet dalam berkarya seni lukis, Jacques Lipchitz dalam berkarya seni patung, Pablo Picasso dalam berkarya seni lukis dan patung. Di Indonesia sendiri Rudi Mantofani menjadikan gitar sebagai ide dalam berkarya *object art* melalui karyanya yang berjudul “Nada yang Hilang”.

Setelah membaca sebuah analisis secara *online* yang ditulis oleh Rajudin pada tanggal 12 Januari 2011 mengenai karya “Nada yang Hilang” dengan judul “Interpretasi Analisis Semiotika Roland Barthes pada Patung Rudi Mantofani”. Dalam tulisan tersebut, Rajudin berpendapat bahwa Rudi Mantofani mengambil objek gitar elektrik untuk dianalogikan sebagai sebuah sistem, karena gitar elektrik merupakan sebuah instrumen yang memiliki aturan-aturan dalam pembuatan maupun cara memainkannya. Kemudian ia membuat badan sampai dengan ujung *headstock* gitar tersebut melengkung, dengan maksud pendobrakan terhadap sistem atau aturan-aturan yang ada. Karena dengan bentuk yang melengkung gitar elektrik benar-benar kehilangan fungsinya.

Berangkat dari rasa suka penulis terhadap musik dan gitar ditambah ketertarikan penulis terhadap karya-karya yang mengangkat gitar sebagai ide, penulis ingin menjadikan gitar sebagai ide dalam karya tugas akhir ini. Namun berbeda dengan apa yang dilakukan Rudi Mantofani untuk melakukan pemaknaan

dalam karyanya, penulis lebih memilih untuk menyisipkan pesan dalam karya yang penulis buat melalui kutipan dari tokoh musisi terkenal yang sosoknya dihadirkan dengan perantara gitar-gitar yang dipilih menjadi objek utama dalam karya ini.

Sampai saat ini sudah banyak nama-nama yang keluar sebagai merk produsen gitar akustik maupun elektrik yang terkenal di dunia ini, salah satunya adalah “Fender”. Menurut info yang penulis dapat setelah membaca beberapa artikel secara *online* dengan judul “Pengetahuan Alat Musik Gitar” yang memuat sedikit informasi mengenai Fender, terkenalnya Fender disebabkan oleh keberhasilannya dalam mendesain gitar yang mudah dipegang, mudah disetem dan nyaman untuk dimainkan. Kemampuannya dalam menetralsir suara *feedback* yang dihasilkan akibat interaksi senar kepada *pick up* menjadi salah satu keunggulan Fender. Fender Telecaster menjadi wajah awal yang diluncurkan Fender untuk dipasarkan pada tahun 1949 (Tanpa nama, nagaswara, 2011, *Online*, 08 November 2014).

Pernyataan mengenai terkenalnya gitar Fender dan kenyamanan yang dimilikinya diperjelas oleh beberapa patah kata dari gitaris legendaris Eric Clapton di dalam buku *The Stratocaster Chronicles: Fender. Celebrating 50 Years of the Fender Strat* (Wheeler, 2004 hlm. 8), bahwa “*Leo Fender was so far in advance of anybody else, developing the Strat to the point where it just can’t be bettered, even now. My hat’s off to him*”(diakses tanggal 24 Februari 2014).

Di dalam buku tersebut, Eric Clapton mengemukakan pernyataannya mengenai kenyamanan gitar Fender. Menurutnya Leo Fender sangat unggul berada jauh di depan siapa pun, dia mampu mengembangkan Stratocaster hingga ke titik di mana dia tak bisa disempurnakan lagi, bahkan hingga kini. Sebelumnya, Eric Clapton pernah enggan untuk memainkan gitar Fender Stratocaster karena leher (*neck*) gitar tersebut tampak sempit sehingga dirasa dapat menyulitkannya ketika melakukan *bending* (teknik gitar yang dilakukan dengan menekan senar ke atas dengan jari) dan ia mengaku telah salah menilai gitar Fender Stratocaster. Hal lain yang menyebabkan ia sempat enggan untuk mencoba gitar Fender

Stratocaster adalah bahan *neck* yang terbuat dari kayu *rosewood*, berbeda dengan preferensinya yang lebih memilih kayu eboni. Hingga pada 1970 Eric Clapton akhirnya mulai memainkan Stratocaster. Dan namanya diabadikan dalam seri gitar *Stratocaster Eric Clapton Signature* yang diminati banyak orang lima belas tahun kemudian.

Setelah mengkaji beberapa info di atas, penulis berpendapat bahwa gitar dengan merek Fender merupakan salah satu dari sekian banyak merek gitar yang difavoritkan oleh musisi, pengamat musik, dan bahkan oleh orang awam biasa. Beberapa dari mereka bahkan seringkali menyebut dirinya “maniak Fender”. Para penyuka gitar Fender ini pun memiliki berbagai macam selera yang dapat kita lihat dari jenis gitar yang mereka pilih. Bentuk gitar, tingkat kenyamanan, dan karakter suara yang dikeluarkan menjadi faktor yang membedakan seri gitar Fender ini. Penulis beranggapan hadirnya gitar dengan merek Fender ini telah menciptakan massa-nya tersendiri baik kalangan pengguna, kalangan pengamat, ataupun hanya kalangan penikmat saja, dan perkembangannyapun pasti akan selalu ditunggu-tunggu. Fender memiliki penggemar fanatik yang akan menyukai gitar tersebut meski diaplikasikan dalam bentuk apapun, sebagai contoh adalah souvenir.

Kesukaan dan ketertarikan penulis terhadap gitar Fender, dan dilengkapi informasi tentang populernya gitar ini menjadi alasan penulis mengaplikasikan bentuk dari berbagai macam gitar bermerek Fender sebagai objek berkarya seni grafis.

Supriyanto (2000) menyatakan bahwa sampai dengan penghujung abad ke-20 perkembangan seni grafis masih tertinggal jauh di belakang seni lukis dan seni patung, ia mengatakan bahwa

Perjalanan seni grafis di Indonesia sering kali dilihat sebagai perjalanan praktek seni rupa “pinggiran”, yang tertinggal jauh di belakang perkembangan seni lukis dan patung yang sudah umum diterima sebagai wujud seni rupa yang paling “tulen”. Situasi ini belum juga berubah sampai di penghujung abad ke-20 yang baru lampau (hlm. 17).

Salah satu alasan mengapa penulis memilih seni grafis adalah penulis ingin turut serta mempopulerkan seni grafis pada masyarakat. Menambah wawasan masyarakat luas tentang kesenirupa dan memperkenalkan bahwa karya seni rupa tidak hanya lukisan, patung dan batik saja. Seni grafis juga memiliki keistimewaan sendiri. Diantaranya yaitu harus menguasai teknik, membutuhkan ketelitian dan kesabaran, serta kerapian disamping kita memperhatikan aspek visualisasi karya. Dari alasan tersebut penulis tertarik untuk menjadikan seni grafis sebagai media visualisasi bentuk-bentuk gitar Fender.

Ada beberapa macam teknik yang dikenal pada seni grafis yaitu, cetak relief, *intaglio*, dan *stencil*. Penulis mengambil teknik *screen printing* yang merupakan salah satu cabang dari *stencil*. Melalui karya *screen printing* ini, penulis ingin mengungkapkan rasa kagum dan rasa suka penulis terhadap gitar Fender yang akan menjadi objek dalam karya ini. karena umumnya memang seni lah yang selalu digunakan sebagai media untuk mengekspresikan kecintaan kita kepada sesuatu, meskipun kadang juga dapat difungsikan sebagai alat propaganda dan alat pemberontakan dari masa ke masa. Penulis memilih *screen printing* dengan gaya *Pop Art*.

Dalam sebuah artikel *online* dengan judul “*Pop Art*, Desain Populer yang Penuh Perjalanan” dijelaskan,

gerakan pop art dimulai sebagai pemberontakan melawan Ekspresionis Abstrak, yang dianggap megah dan lebih intens. *Pop Art* sendiri merupakan sebuah bentuk seni yang mencerminkan kembali ke realitas material kehidupan keseharian dari rakyat. Seni ini berasal gaya dari kegiatan visual dan kenikmatan orang, misalnya televisi, majalah dan komik (Tanpa nama, mavemagz, 2014, *online*, 07 Oktober 2014)

Menanggapi tulisan di atas penulis beranggapan bahwa *Pop Art* merupakan salah satu bentuk seni yang mudah dimengerti untuk masyarakat umum. Maka dari itu timbulah keinginan untuk menyuguhkan karya seni rupa yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat melalui *Pop Art*.

Karya *screen printing* seringkali menjadi pilihan beberapa seniman untuk menuangkan ide berkarya yang mereka angkat. Andy Warhol merupakan salah satu seniman *Pop Art* yang seringkali menggunakan teknik *screen printing* dalam

mengerjakan karya-karyanya. Alasan penulis memilih *screen printing* dengan gaya *Pop Art* adalah, karena gaya ini selalu memiliki keunikan tersendiri dan akan selalu terlihat menarik ketika sudah diaplikasikan di atas kanvas, sehingga penulis memutuskan untuk membuat karya penciptaan dengan judul : GITAR “FENDER” DALAM *POP ART* (Bentuk-bentuk Gitar Fender sebagai Gagasan dalam Berkarya Seni Grafis Proses *Screen Printing* dengan Gaya *Pop Art*)

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Dalam pembahasan sebelumnya penulis dapat merumuskan beberapa masalah. Berikut adalah rumusan masalahnya:

1. Bagaimana mengembangkan gagasan bentuk-bentuk gitar “Fender” ke dalam karya *screen printing* dengan gaya *Pop Art*?
2. Bagaimana visualisasi dari gagasan bentuk-bentuk gitar “Fender” ke dalam karya *screen printing* dengan gaya *Pop Art*?

C. Tujuan Penciptaan

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini adalah tujuan penciptaan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya grafis ini adalah:

1. Penulis dapat mendeskripsikan gagasan bentuk-bentuk gitar “Fender” ke dalam karya *screen printing* dengan gaya *Pop Art*.
2. Penulis dapat mendeskripsikan visual bentuk-bentuk gitar “Fender” ke dalam karya *screen printing* dengan gaya *Pop Art*.

D. Manfaat Penciptaan

Setelah karya seni grafis ini selesai digarap, penulis berharap terdapat manfaat yang dapat diambil dari karya tersebut, yaitu:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan berpikir dengan mencoba membuat karya dengan gagasan yang pada umumnya diterapkan pada benda-benda

yang sangat konvensional, serta dapat menambah pemahaman dalam berkarya seni murni *screen printing* dengan gaya *Pop Art*.

2. Bagi pendidikan, ide dan gagasan dari ranah musik dapat dijadikan proses kreatifitas dalam berkarya seni rupa.
3. Bagi masyarakat, penulis berharap karya ini dapat menambah wawasan masyarakat tentang bentuk karya senirupa yang menggunakan tema yang pada umumnya digunakan pada benda-benda yang konvensional.

E. PENJELASAN ISTILAH

Berangkat dari gagasan yang telah diutarakan di atas penulis melakukan berbagai kajian terhadap karya yang akan diciptakan dengan dilandasi dari studi pustaka yang meliputi pengkajian buku dan landasan teori lainnya seperti artikel, surat kabar, skripsi, dan juga melalui internet yang kemudian ditelaah apa yang bisa di masukkan ke dalam penulisan judul skripsi.

Gitar “Fender” : alat musik berdawai yang dimainkan dengan jari-jemari tangan atau sebuah plektrum, berupa sebuah gitar yang di produksi oleh salah satu produsen alat musik terbesar di dunia bernama “Fender”.

Screen Printing : Cetak saring atau sablon merupakan bagian dari ilmu grafika terapan yang bersifat praktis. Dapat juga diartikan kegiatan cetak mencetak dengan menggunakan kain kasa yang biasa disebut *screen*.

Pop Art : Aliran seni yang memanfaatkan simbol-simbol dan gaya visual yang berasal dari media massa yang populer seperti koran, tv, iklan dll. *Pop Art* merupakan sebuah gerakan seni yang muncul di Inggris pada tahun 1950-an di awal-awal jaman *post modern art*, Jaman dimana semua orang mulai bosan dengan gaya Moderen. *Pop Art* merupakan seni yang mendobrak batas-batas artian seni yang agung.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam penulisan serta pembacaan laporan penciptaan karya yang berjudul **BENTUK-BENTUK GITAR FENDER SEBAGAI GAGASAN DALAM BERKARYA SENI GRAFIS PROSES SCREEN PRINTING DENGAN GAYA POP ART** ini, maka karya tulis ini disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

1. **BAB I PENDAHULUAN**, berisi tentang Latar Belakang Penciptaan, Masalah Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Definisi Operasional, serta Sistematika Penulisan.
2. **BAB II LANDASAN PENCIPTAAN**, berisi tentang Kajian Teoritik, yaitu menjelaskan tentang Proses cetak saring dan bentuk gitar “Fender” yang menjadi *subject matter* garapan berkarya. Kajian Empiris, dan Konsep Penciptaan yang menjelaskan tentang gagasan dalam berkarya seni grafis cetak saring bergaya *Pop Art* dengan objek bentuk-bentuk gitar “Fender”.
3. **BAB III METODE PENCIPTAAN**, Menjelaskan tentang metode dan langkah-langkah yang penulis gunakan dalam membuat karya ini, yaitu Ide Berkarya, Kontemplasi, Stimulasi Berkarya, Pengolahan Ide, dan Proses Berkarya yang terdiri dari Persiapan Alat dan Bahan, Tahap Pembuatan Sketsa Desain secara *Digital Imaging*, Tahap Pewarnaan, Tahap Transfer Desain, Tahap Afdruk, dan Tahap Pencetakan.
4. **BAB IV ANALISIS VISUALISASI KARYA**, pada bab ini penulis menampilkan hasil cetakan berupa dokumentasi karya lengkap dengan analisisnya serta konsep dari setiap karya.
5. **BAB V PENUTUP**, bagian terakhir ini berisi kesimpulan hasil dari proses penciptaan karya serta saran atau rekomendasi berkenaan dengan karya seni yang diciptakan.